

DETERMINAN PENYALURAN KREDIT USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (UMKM) PADA BANK UMUM KONVENSIONAL DI INDONESIA

DETERMINANT OF MICRO, SMALL, AND MEDIUM ENTERPRISE (MSMEs) LOANS DISTRIBUTION AT CONVENTIONAL BANKS IN INDONESIA

Oleh: **Maya Puspitasari**

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
mayapuspita155@gmail.com

Musaroh, S.E., M.Si.

Dosen Jurusan Manajemen Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, dan Beban Operasional atas Pendapatan Operasional terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada Bank Umum Konvensional di Indonesia. Periode penelitian ini adalah tahun 2015-2016. Desain penelitian ini adalah studi asosiatif kausalitas. Populasi penelitian meliputi seluruh Bank Umum Konvensional yang sudah dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan tahun 2015-2016. Teknik pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan sampel penelitian diperoleh 15 bank. Metode analisis data yang digunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. *Non Performing Loan* dan Beban Operasional atas Pendapatan Operasional tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Kata Kunci: Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO), Bank Umum Konvensional.

Abstract

The research was aimed to find out the affects of Third Party Funds, Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Operational Efficiency Ratio to Micro Small and Medium (MSME's) Loans Distribution at Conventional Banks listed in Indonesia Stock Exchange in the periode years of 2015-2016. This research was associate causality using quantitative methode. The research population was all of the conventional banks listed in Indonesia Stock Exchange in the periode years of 2015-2016. The sample selection technique used was purposive sampling method and the research sample obtained by 15 banks. The data was analysed by multiple linier regression method. The result of this research showed : Third Party Funds and Capital Adequacy Ratio had positive influence and significant on Micro Small and Medium Loans Distribution. Non Performing Loan Operational Efficiency Ratio had no influence on Micro Small and Medium Loans distribution.

Keywords: *Micro Small and Medium Enterprise (MSMEs), Third Party Funds, Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Operational Efficiency Ratio (BOPO), Conventional Banks.*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran dan kontribusi yang penting dalam perekonomian Indonesia yaitu mampu menyerap tenaga kerja sekitar 97% dari seluruh tenaga kerja nasional dan mempunyai kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sekitar 57% (LPPI & BI, 2015). Adanya potensi besar pada UMKM bukan berarti UMKM tidak mempunyai permasalahan. Persoalan klasik seputar pembiayaan dan pengembangan usaha masih tetap melekat pada UMKM. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, Pembiayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah penyediaan dana oleh pemerintah, pemerintah daerah, dunia usaha, dan masyarakat melalui bank, koperasi, dan lembaga keuangan bukan bank untuk mengembangkan dan memperkuat permodalan UMKM.

Pada tahun 2014, dari 56,4 juta UMKM yang ada di seluruh Indonesia, baru 30% UMKM yang mampu mengakses pembiayaan, dengan kata lain sekitar 60%-70% dari seluruh sektor UMKM belum mempunyai akses pembiayaan melalui perbankan (LPPI & BI, 2015). Pertumbuhan kredit sektor UMKM di Indonesia juga mengalami perlambatan. Berdasarkan laporan triwulanan Bank Umum Konvensional yang telah *Go Public*, pada tahun 2014 penyaluran kredit UMKM tumbuh sebesar 14,52%, kemudian pada tahun 2015 tumbuh sebesar 14,16%, dan pada tahun 2016 tumbuh sebesar 12,41%.

Pada tahun 2016, jika melihat rata-rata persentase kredit kepada UMKM terhadap total kredit yang disalurkan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. adalah sebesar 8,92%, sedangkan pada tahun yang sama PT. Bank Victoria International Tbk. dan PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk. rata-rata persentasenya masing-masing hanya mencapai 8,19% dan 9,83%. Disisi lain, Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/12/PBI/2015 menyatakan bahwa pada tahun 2016 Bank Umum wajib

menyalurkan kredit kepada UMKM minimal 10% dari total kredit yang diberikan. Direktur Mikro dan Bisnis Perbankan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. juga menyebutkan bahwa prospek kredit UMKM masih besar karena tidak semua bank paham dalam menjalankan bisnis dengan risiko yang tinggi (keuangan.kontan.co.id). Dengan demikian, meskipun terdapat Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/12/PBI/2015 yang telah mewajibkan Bank Umum untuk menyalurkan kredit kepada UMKM, akan tetapi tidak semua bank umum konvensional di Indonesia dapat memenuhi peraturan tersebut karena adanya risiko-risiko yang harus ditanggung bank akibat penyaluran kredit UMKM.

Melemahnya pertumbuhan kredit UMKM di Indonesia dapat terjadi akibat dari gangguan permintaan kredit seperti tingginya suku bunga kredit, kualitas nasabah dan gangguan penawaran seperti ketersediaan dana, dan *Non Performing Loan* yang tinggi (Agung dalam Widyawati, 2016). Hal ini yang menjadi perhatian untuk lebih mengetahui pengaruh faktor-faktor penentu penyaluran kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada Bank Umum Konvensional di Indonesia. Penelitian ini menggunakan empat variabel penjelas yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO). Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Dana Pihak Ketiga merupakan dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu. Jumlah Dana Pihak Ketiga suatu bank akan memengaruhi *loanable fund* yang dimiliki oleh bank tersebut. Ketersediaan *loanable fund* akan memengaruhi jumlah penyaluran kredit Usaha Mikro, Kecil, dan

Menengah yang dilakukan oleh bank tersebut. Semakin besar *loanable fund* suatu bank, maka semakin besar pula jumlah penyaluran kredit UMKM yang akan disalurkan oleh bank. Hal ini dilakukan oleh bank agar bank tidak menanggung *idle fund*. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan Dana Pihak Ketiga bank umum konvensional pada Triwulan I tahun 2016 tumbuh sebesar 0,60% dari triwulan sebelumnya. Namun demikian hal ini tidak diimbangi oleh pertumbuhan kredit yang disalurkan perbankan, jumlah kredit yang disalurkan bank mengalami penurunan sebesar 2,25%.

Penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank dapat mengandung risiko berupa kesulitan debitur dalam melakukan pembayaran kepada bank atas kredit yang telah diberikan, dimana keadaan ini sering disebut sebagai *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 yang dimaksud rasio *Non Performing Loan* adalah rasio antara jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit. Menurut Otoritas Jasa Keuangan, kualitas kredit bank umum konvensional pada Triwulan I tahun 2016 masih cukup baik karena masih berada dibawah *threshold* 5%. Rasio *Non Performing Loan* harus tetap terjaga sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 yaitu kurang dari 5%, karena tingginya rasio *Non Performing Loan* menunjukkan bahwa bank menanggung risiko kredit yang besar. Hal ini akan memengaruhi kebijakan bank dalam memberikan kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Bank akan lebih selektif dan tegas dalam menerapkan prinsip kehati-hatiannya untuk menyalurkan kredit UMKM.

Kegiatan operasional suatu bank akan berjalan dengan baik jika bank memiliki permodalan yang cukup atau lebih (Siamat, 2001). Kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk kegiatan operasional dan menampung risiko kerugian atas kegiatan operasionalnya dapat

ditunjukkan dengan rasio permodalan atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank guna keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam kegiatan operasional bank (Dendawijaya, 2005).

Menurut Meydianawathi (2006) *Capital Adequacy Ratio* yang tinggi mencerminkan stabilnya jumlah modal dan rendahnya risiko yang dimiliki oleh bank sehingga memungkinkan bank untuk lebih banyak menyalurkan kredit. Jika suatu bank memiliki *Capital Adequacy Ratio* yang tinggi, maka bank tersebut memiliki modal yang cukup untuk melakukan kegiatan operasionalnya termasuk di dalamnya kegiatan penyaluran kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/21/PBI/2001, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Kondisi permodalan Bank Umum Konvensional pada Triwulan I tahun 2016 mengalami peningkatan, hal ini tercermin dari *Capital Adequacy Ratio* yang relatif tinggi yaitu sebesar 21,9%. Namun demikian peningkatan *Capital Adequacy Ratio* belum diimbangi dengan peningkatan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank umum konvensional (OJK, Laporan Keuangan Triwulan I-2016).

Penyaluran kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah juga dapat dipengaruhi oleh tingkat efisiensi operasional suatu bank. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP/2001, efisiensi operasional suatu bank dapat diukur dengan membandingkan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional atau sering disebut BOPO. Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Pandia, 2012).

Bank yang tidak beroperasi dengan efisien dapat diindikasikan dengan nilai rasio BOPO yang tinggi. Ketidakefisienan manajemen bank terjadi karena adanya kemungkinan sumber-sumber pendapatan yang dimiliki oleh bank bermasalah. Jika sumber-sumber pendapatan bank mengalami permasalahan maka jumlah pendapatan yang diperoleh menjadi terbatas. Terbatasnya pendapatan yang berhasil dikumpulkan bank tersebut akan membuat bank melakukan peninjauan kembali atas kegiatan operasionalnya termasuk penyaluran kredit UMKM. Berdasarkan Ketentuan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/7/DPNP/2013, suatu bank dikatakan efisien jika besarnya rasio BOPO maksimum 85%. Menurut laporan Otoritas Jasa Keuangan Triwulan I tahun 2016, rasio BOPO bank umum konvensional mengalami peningkatan menjadi 84,2% dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu 81,49%.

Penelitian tentang pengaruh faktor-faktor penentu penyaluran kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sudah pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Widiyanti, Mariso, & Sjahruddin (2014) yang meneliti pengaruh CAR, ROA, NPL, BOPO, dan DPK terhadap Penyaluran Kredit UMKM di Indonesia menyebutkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), dan Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh tidak signifikan terhadap Penyaluran Kredit UMKM, sedangkan variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit UMKM. Dwika (2012) yang meneliti tentang analisis faktor yang memengaruhi pemberian kredit UMKM pada Bank Persero di Indonesia Tahun 2008-2012 menyebutkan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, dan Beban Operasional atas Pendapatan Operasional berpengaruh secara signifikan terhadap Penyaluran Kredit UMKM.

Adawiyah (2012) yang meneliti tentang analisis penyaluran kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada PT Bank Riau Kepri Provinsi Riau menyebutkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap Penyaluran Kredit UMKM, sedangkan variabel Dana Pihak Ketiga, *Return On Asset*, dan *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit UMKM. Anindita (2011) yang meneliti tentang pengaruh tingkat suku bunga, CAR, NPL, dan LDR terhadap Penyaluran Kredit UMKM menyebutkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) dan tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap Penyaluran Kredit UMKM, sedangkan variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit UMKM. Menurut beberapa penelitian yang telah dilakukan, ditemukan perbedaan hasil penelitian. Maka diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruhnya saat ini. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan penelitian terdahulu dengan hasil yang diperoleh belum konsisten dalam hal pengaruh faktor-faktor penentu penyaluran kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Determinan Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) Pada Bank Umum Konvensional di Indonesia”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis hubungan asosiatif kausalitas, yaitu penelitian yang mencari hubungan sebab-akibat dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, dan Beban Operasional atas Pendapatan Operasional terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro,

Kecil, dan Menengah pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada bank Bank Umum Konvensional di Indonesia yang sudah dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data dalam penelitian ini diperoleh dari *website* masing-masing bank. Waktu penelitian ini dilakukan mulai bulan November 2017 sampai Maret 2018.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Bank Umum Konvensional di Indonesia yang sudah dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2016. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria :

- a. Bank Umum Konvensional yang sudah dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2016.
- b. Bank Umum Konvensional yang mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten periode triwulan 1 tahun 2015 hingga triwulan 4 tahun 2016.
- c. Bank Umum Konvensional yang menyajikan secara lengkap laporan keuangan dan mencantumkan data variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini selama tiga tahun berturut-turut.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan triwulanan Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2015-2016. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Teknik analisis regresi linier berganda mensyaratkan untuk

melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji Uji Parsial (Uji Statistik t), Uji Simultan (Uji F Hitung), dan Uji Koefisien Determinasi *Adjusted R²*.

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi. Hasil penelitian yang dilakukan secara deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Dev
KUMKM (Jutaan Rupiah)	120	32.198	26.086.9 25	3.591.49 7,42	6.231. 686,88
DPK (Jutaan Rupiah)	120	1.614. 329	147.991. 571	25.074.5 68,67	36.705 .016,2 0
NPL (%)	120	0,21	6,07	2,44	1,54
CAR (%)	120	10,69	35,12	19,09	4,79
BOPO (%)	120	67,31	99,38	88,80	6,14

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Sminov* dengan dasar pengambilan keputusan jika signifikansi hasil perhitungan data (Sig) > 5%, maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual	Kesimpulan
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,757	Data Berdistribusi Normal
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,615	

Sumber: Data Sekunder diolah 2018

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai *asympt.* Signifikansi lebih besar dari 5% ($0,615 > 0,05$), maka data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel independen. Ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance* (T). Jika nilai *tolerance* $< 0,100$ dengan nilai VIF > 5 , maka tidak terjadi multikolinieritas antar sesama variabel independen (Santoso, 2012). Hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
DPK	0,452	2,214	Tidak terjadi multikolinieritas
NPL	0,557	1,794	Tidak terjadi multikolinieritas
CAR	0,551	1,814	Tidak terjadi multikolinieritas
BOPO	0,669	1,495	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018.

Berdasarkan uji multikolinieritas pada tabel 3, hasil perhitungan menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai *tolerance* $> 0,100$ dan nilai VIF < 5 , sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas dan model layak digunakan.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari residual satu ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika

berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan uji *White* yaitu meregresi residual kuadrat dan perkalian variabel independen. Persamaan regresinya sebagai berikut :

$$U2t = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_1^2 + \beta_6X_2^2 + \beta_7X_3^2 + \beta_8X_4^2$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut akan diperoleh nilai *R Square* (R^2) untuk menghitung *Chi-Square* (c^2), dimana $c^2 = n \times R^2$ (Gujarati, 2003). Pengujiannya adalah jika c^2 hitung $< c^2$ tabel maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Change Statistics				
R^2	Adj. R^2	R^2 Change	df1	df2
0,124	0,061	0,124	8	111

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 5, menunjukkan bahwa R^2 sebesar 0,124 dengan jumlah data pengamatan (n) pada penelitian ini sebanyak 120 data sehingga akan diperoleh c^2 hitung sebesar 14,88 sedangkan diketahui nilai c^2 tabel dengan *degree of freedom* (df) sebanyak 8 dan derajat kepercayaan 5% adalah 15,50731. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa c^2 hitung lebih kecil daripada c^2 tabel, sehingga model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, salah satunya adalah uji *Durbin-Watson* (*DW test*). Hasil uji

Durbin-Watson dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Durbin-Watson	Kesimpulan
1	2,130	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018.

Berdasarkan tabel 4, perhitungan SPSS nilai *Durbin Watson* sebesar 2,130. Syarat tidak terjadinya autokorelasi adalah apabila nilai $du < d < 4 - du$, sedangkan nilai tabel *Durbin Watson* menggunakan derajat kepercayaan 5%, dengan jumlah sampel 120 dan jumlah variabel independen 4 nilai dU sebesar 1,7715 dan nilai dL 1,6339. Berdasarkan uji *Durbin Watson* (DW), nilai DW hitung lebih besar dari du dan lebih kecil dari $4 - du$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan persamaan linear. Hasil analisis regresi berganda dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficient		T	Sig.	Kesimpulan
	B	Std. Error			
	<i>Constant</i>	1,333			
DPK	0,863	0,078	11,13	0,000	Berpengaruh
NPL	0,096	0,058	1,659	0,100	Tidak berpengaruh
CAR	0,059	0,019	3,168	0,002	Berpengaruh
BOPO	-0,007	0,013	-0,512	0,610	Tidak berpengaruh

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018.

Hasil Pengujian Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Pengujian hipotesis yang dilakukan secara parsial bertujuan untuk mengetahui apakah masing masing variabel independen memengaruhi

variabel dependen secara signifikan. Pengujian menggunakan kriteria sebagai berikut :

$H_{01} : \beta_1 \leq 0$, maka tidak terdapat pengaruh positif variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_{a1} : \beta_1 > 0$, maka terdapat pengaruh positif variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_{02} : \beta_2 \geq 0$, maka tidak terdapat pengaruh negatif variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_{a2} : \beta_1 < 0$, maka terdapat pengaruh negatif variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Berdasarkan tabel 6 hasil uji regresi linear berganda diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,863. Variabel Dana Pihak Ketiga memiliki t hitung sebesar 11,126 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sehingga hipotesis pertama diterima.

- b. Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Berdasarkan tabel 6 hasil uji regresi linear berganda diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,096. Variabel *Non Performing Loan* memiliki t hitung sebesar 1,659 dengan signifikansi sebesar 0,100. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan

Menengah. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sehingga hipotesis kedua ditolak.

- c. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Berdasarkan tabel 6 hasil uji regresi linear berganda diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,059. Variabel *Capital Adequacy Ratio* memiliki *t* hitung sebesar 3,168 dengan signifikansi sebesar 0,002. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sehingga hipotesis ketiga diterima.

- d. Pengaruh Beban Operasional atas Pendapatan Operasional terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Berdasarkan tabel 6 hasil uji regresi linear berganda diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,007. Variabel Beban Operasional atas Pendapatan Operasional memiliki *t* hitung sebesar -0,512 dengan signifikansi sebesar 0,610. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel Beban Operasional atas Pendapatan Operasional tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa Beban Operasional atas Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan

Menengah sehingga hipotesis keempat ditolak.

2. Uji F (Uji Anova)

Uji F dimaksudkan untuk melihat kelayakan model regresi yang terdiri dari Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, dan Beban Operasional atas Pendapatan Operasional sebagai variabel independen dan Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sebagai variabel dependen. Uji ini dapat dilihat dari nilai *F-test*. Nilai *F* pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05, apabila nilai signifikansi $F \leq 0,05$ maka memenuhi ketentuan *goodness of fit model*. Hasil perhitungan uji *F* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Simultan

Model	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	73,647	0,000

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Berdasarkan tabel 7 diperoleh *F* hitung sebesar 73,647 dan signifikansi sebesar 0,000. Signifikansi *F* yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan model penelitian ini memenuhi ketentuan *goodness of fit model*.

3. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 (nol) dan 1 (satu). *Adjusted R Square* yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 8. *Output Adjusted R Square*

<i>Predictors</i>	<i>Adjusted R Square</i>
(<i>Constant</i>), <i>Kredit UMKM</i> , <i>DPK</i> , <i>NPL</i> , <i>CAR</i> , <i>BOPO</i>	0,709

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018.

Pada tabel 8 terlihat nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,709 atau 70,9%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, dan Beban Operasional atas Pendapatan Operasional dalam menjelaskan variasi variabel Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sebesar 70,9%, sedangkan sisanya 29,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pembahasan Hipotesis 1

Variabel Dana Pihak Ketiga memiliki *t* hitung sebesar 11,126 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, sehingga hipotesis pertama diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dwika (2012) yang menyebutkan Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Penelitian yang lain dengan hasil yang sama adalah penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti, Mariso, & Sjahrudin (2014) menyebutkan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Pembahasan Hipotesis 2

Nilai *t* hitung variabel *Non Performing Loan* sebesar 1,659 dengan signifikansi sebesar 0,100. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Hasil tersebut tidak

sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), sehingga hipotesis kedua ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah (2012) yang menyatakan *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Namun demikian hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Lu (2013) yang menyatakan bahwa variabel *Non Performing Loan* berpengaruh negatif signifikan terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Penelitian Anindita (2011) dan Wijayanti (2017) juga menyatakan bahwa variabel *Non Performing Loan* berpengaruh negatif signifikan terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Pengujian terhadap variabel *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah ditunjukkan dengan persentase peningkatan *Non Performing Loan* yang menyebabkan penurunan Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sebesar 23,33% dari seluruh data penelitian. Sementara sisanya sebesar 76,67% menunjukkan adanya peningkatan *Non Performing Loan* namun Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah tetap mengalami peningkatan. Dengan demikian tingkat persentase pengaruh *Non Performing Loan* yang menyebabkan penurunan Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah relatif kecil. Nilai *Non Performing Loan* selama periode pengamatan juga tidak mengalami perubahan data yang signifikan, yaitu kenaikan atau penurunan data *Non Performing Loan* kurang dari 2,23%. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Pembahasan Hipotesis 3

Variabel *Capital Adequacy Ratio* mempunyai t hitung sebesar 3,168 dengan signifikansi sebesar 0,002. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, sehingga hipotesis ketiga diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2017) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wijayanti (2017) yang menyebutkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Pembahasan Hipotesis 4

Variabel Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) mempunyai t hitung sebesar -0,512 dengan signifikansi sebesar 0,610. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel Beban Operasional atas Pendapatan Operasional tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), sehingga hipotesis keempat ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti, Mariso, & Sjahruddin (2014) yang menyatakan bahwa Beban Operasional atas Pendapatan Operasional tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Namun demikian

hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Dwika (2012) yang menyatakan bahwa Beban Operasional atas Pendapatan Operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel Beban Operasional atas Pendapatan Operasional tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah terjadi karena menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) perbankan di Indonesia masih dalam tahap ekspansi sehingga membutuhkan biaya operasional yang tidak sedikit untuk melakukan ekspansi sistem pembayaran dan jaringan. Direktur Pengawas Perbankan 3 OJK juga menyebutkan bahwa tingginya biaya operasional bank disebabkan oleh biaya *overhead* untuk ekspansi, investasi, dan gaji karyawan (keuangan.kontan.co.id).

Pengujian terhadap variabel Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Hasil penelitian ini ditunjukkan dengan persentase peningkatan BOPO yang menyebabkan penurunan Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sebesar 20% dari seluruh data penelitian. Sementara sisanya sebesar 80% menunjukkan adanya peningkatan BOPO namun Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah tetap mengalami peningkatan. Dengan demikian tingkat persentase pengaruh BOPO yang menyebabkan penurunan Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah relatif kecil. Nilai BOPO selama periode pengamatan juga tidak mengalami perubahan data yang signifikan, yaitu kenaikan atau penurunan data BOPO kurang dari 8%. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, dan Beban Operasional atas Pendapatan Operasional terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, kecil, dan Menengah, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pada Bank Umum Konvensional di Indonesia yang sudah dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pada Bank Umum Konvensional di Indonesia yang sudah dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pada Bank Umum Konvensional di Indonesia yang sudah dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pada Bank Umum Konvensional di Indonesia yang sudah dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Menyarankan kepada pihak perbankan untuk memperhatikan variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam menyalurkan kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), karena kedua variabel tersebut berpengaruh secara

signifikan terhadap variabel Penyaluran Kredit UMKM. Perbankan juga harus mampu mengelola dana, terutama dana kredit yang disalurkan kepada sektor UMKM sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/12/PBI/2015. Dengan demikian perbankan dapat berkontribusi dalam meningkatkan produktivitas sektor UMKM yang berimbas pada kesejahteraan masyarakat.

2. Menyarankan kepada perbankan untuk lebih disiplin dalam mempublikasikan laporan keuangannya sehingga pihak yang berkepentingan lebih mudah dalam mengakses data yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2012). Analisis Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Pada PT Bank Riau Kepri Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa*, Universitas Riau, Pekanbaru.
- Anindita, I. (2011). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, CAR, NPL, dan LDR Terhadap Penyaluran Kredit UMKM. *Skripsi*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Bank Indonesia. (2001). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/21/PBI/2001*.
- Bank Indonesia. (2001). *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP/2001*.
- Bank Indonesia. (2008). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*.
- Bank Indonesia. (2013). *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/7/DPNP/2013*.

- Bank Indonesia. (2015). Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015.
- Bank Indonesia. (2015). *Undang-Undang Nomor 17/12/PBI/2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/22/PBI/2012 tentang Pemberian Kredit atau Pembiayaan oleh Bank Umum dan Bantuan Teknis Dalam Rangka Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*.
- Bank Indonesia. (2015). Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Hasil Kerja Sama Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) dengan Bank Indonesia. Diakses dari www.bi.go.id.
- Barus, A.C & Marya L. (2013). Pengaruh *Spread* Tingkat Suku Bunga dan Rasio Keuangan Terhadap Penyaluran Kredit UMKM pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*.
- Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Dwika, R.H. (2012). Analisis Faktor yang Memengaruhi Pemberian Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada Bank Persero di Indonesia Tahun 2008-2012. *E-prints Binus*, Universitas Bina Nusantara.
- Indonesia. (1998). *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan*.
- Meydianawathi, L. G. (2006). Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002-2006). *Buletin Studi Ekonomi*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Laporan Triwulanan Triwulan-I 2016. Diakses dari www.ojk.go.id.
- Pandia, F. (2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Santoso, S. (2012). *Aplikasi SPSS Pada Statistik Deskriptif Parametrik*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Siamat, D. (2001). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta : FE-UI.
- Widiyanti, Mariso, & Sjahrudin (2014). Analisis Pengaruh CAR, ROA, NPL, BOPO, dan DPK Terhadap Penyaluran Kredit UMKM di Indonesia. *JOM FEKON*.
- Widyawati & Wahyudi. (2016). Determinan Pertumbuhan Kredit Modal Kerja Perbankan di Indonesia Pendekatan *Error Correction Model*. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*.